

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dicirikan sebagai suatu proses pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Saebeni dkk., 2013). Pendidikan juga ialah upaya sadar dan tujuannya untuk meningkatkan kualitas manusia. Jika pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dapat membantu perkembangan mereka di masa depan, maka pendidikan tersebut dianggap berkualitas tinggi atau bermutu.

Terdapat begitu banyak firman Allah Swt yang berkaitan dengan Pendidikan, salah satu diantaranya yaitu dalam Q.s Al-Alaq Ayat 1-5, yang berbunyi:

إِفْرَأْ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al-Alaq:1-5)

Dalam tafsir Al-Misbah, QS. Al-Alaq (96): 1-5, terdapat beberapa nilai pendidikan yang signifikan. Di antara nilai-nilai pendidikan tersebut adalah nilai pendidikan Islam yang terkait dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Pertama, nilai pendidikan akidah tercermin dalam ayat 1-3. Ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya membaca sambil menyebut nama Allah Swt., Sang Maha Pencipta dan Pemurah. Ini menggambarkan makna dari pendidikan akidah yang mendorong umat manusia untuk mengakui keberadaan Allah dalam segala aspek kehidupan.

Kedua, nilai pendidikan syari'ah (ibadah gairu mahdah) terkait dengan ayat kedua yang menjelaskan asal-usul manusia dari 'alaq (segumpal darah) yang memiliki makna bahwa manusia bergantung pada Yang Maha Kuasa. Ini memperlihatkan pentingnya pendidikan syari'ah dalam mengajarkan ketaatan dan ibadah kepada Allah.

Ketiga, nilai pendidikan akhlak tercermin dalam ayat 1-2, yang menekankan perilaku ikhlas, sosial, dan optimis. Nilai-nilai ini tersirat dalam ayat 3-5. Ayat-ayat ini mencerminkan ajaran akhlak yang baik, seperti yang diwujudkan dalam contoh teladan Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, terdapat juga nilai pendidikan akal dalam ayat 1-5, yang menunjukkan bahwa membaca tidak terbatas pada tulisan tertulis saja. Ini mencerminkan pentingnya memahami dan mengamati alam semesta dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pengetahuan tentang dunia sekitar kita adalah kunci untuk menghadapi kehidupan di masyarakat dengan bijak. Ayat pertama memberikan isyarat kepada masyarakat bahwa dalam kitab ini mencakup pengetahuan, bahwa pelajaran yang disampaikan didasarkan pada informasi, dan bahwa kitab ini akan mengajarkan kepada orang-orang apa yang sudah mereka ketahui (Langgulung, 1995). Dalam surat al-Alaq ayat 1-5 dijelaskan bahwa jika Allah SWT telah memerintahkan agar manusia beriman akan adanya Tuhan yang menciptakannya (dari segumpal darah), maka hendaknya mereka mengamalkan pendidikan dan petunjuk untuk menunjang kehidupannya. keimanan dan peliharalah agar tidak luntur (Uhbiyati, 1998).

Pendidikan tentunya memiliki tujuan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2006).

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang disebutkan di atas, tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, serta memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang tersebut juga meskipun tidak secara eksplisit tetapi secara substansial terkandung tujuan pendidikan Islam, yang mana tujuannya yaitu membentuk kepribadian insan kamil, artinya manusia yang sempurna jasmani dan rohaninya sehingga dapat berkembang normal karena takwanya pada Allah. Dalam hal ini, maka siswa dituntut mampu mengembangkan potensi sesuai dengan bakat yang dimilikinya dan bersikap agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkarakter Islami.

Beberapa ahli yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan agama Islam, diantaranya:

1. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari sifat-sifat tercela (Rush, 2009).
2. Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak (karakter) mulia (akhlakul karimah) (Gunawan, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwasanya dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam yaitu membimbing dan membina siswa agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara, atau secara singkatnya ialah pembentukan dan peningkatan karakter/akhlak siswa, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Abu Dardaa' menggambarkan hubungan antara guru dan murid sebagai sebuah persahabatan dalam konteks kebaikan. Ia menyatakan bahwa baik guru maupun murid saling berkaitan dalam pencapaian kebaikan, dan tanpa keduanya, kebaikan tidak akan bisa terwujud. (Djamarah, 2010).

Pendidikan memiliki beberapa komponen yang sangat berkontribusi dan berpengaruh dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Diantara salah satu komponen tersebut ialah guru. Guru memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pendidikan. Hal ini tidak mengherankan, mengingat guru berada di garis depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki kualitas baik dalam aspek akademis, keterampilan, kedewasaan emosional, moral, dan spiritual (Kunandar, 2014, p. 46).

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik atau guru disebut dengan Murobbi, Mu'allim dan Muaddib. Kata "Murobbi" sering digunakan dalam konteks yang mengacu pada peran pemeliharaan, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Kata ini merujuk kepada sosok yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan, pembinaan, dan pengawasan terhadap perkembangan dan pertumbuhan individu, terutama dalam hal-hal yang bersifat moral, intelektual, dan spiritual. Istilah ini biasanya berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan karakter, di mana seorang "Murobbi" dapat berperan sebagai seorang guru, pendidik, atau pemimpin rohani yang membimbing individu menuju perkembangan yang lebih baik. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu bertakwa, memiliki ilmu, sehat jasmani juga rohani dan berperilaku yang baik (A. Hawi, 2014, p. 11).

Maka dari itu seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terpuji. Kepribadian yang diperlukan dalam seorang guru adalah kepribadian yang kokoh, stabil, matang, dan penuh dengan sikap yang patut dicontohkan, karena kepribadian seorang guru memiliki dampak besar pada proses belajar mengajar para siswa. Guru memainkan peran kunci dalam pendidikan, karena mereka secara langsung memengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik. Sebagai "ujung tombak" dalam sistem pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan generasi muda. Untuk menjalankan perannya dengan baik, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar yang mencakup kemampuan dalam pendidikan, pembimbingan, dan pengajaran. Kemampuan ini

termasuk pemahaman tentang materi pelajaran, kemampuan berkomunikasi, penguasaan teknik mengajar yang efektif, serta kemampuan membimbing dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Sebagai pendidik, guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, sehingga penting bagi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan mereka untuk menjalankan tugasnya dengan baik. (Andi Warisno, 2019).

Beberapa percobaan dan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa banyak belajar dari guru mereka. Mereka akan meniru sikap-sikap, mencerminkan perasaan-perasaan, mengadopsi keyakinan-keyakinan, meniru perilaku, dan mengambil kata-kata dari guru mereka. Pengalaman juga menunjukkan bahwa berbagai masalah seperti motivasi, disiplin, interaksi sosial, prestasi, dan motivasi belajar pada akhirnya dipengaruhi oleh kepribadian guru (Suyanto & Asep Jihad, 2013, p. 16).

Guru membawa seluruh unsur kepribadiannya ke dalam kelas, termasuk agama, akhlak, pemikiran, sikap, dan ilmu pengetahuannya. Setiap aspek ini memengaruhi interaksi dan pengaruh guru terhadap siswa secara signifikan. Cara seorang guru berpakaian, berbicara, bergaul, dan memperlakukan murid, bahkan emosi dan kondisi psikologis yang sedang dialaminya, serta keyakinan dan paham yang dimilikinya, semuanya dapat tercermin dalam interaksi sehari-hari di dalam kelas. Oleh karena itu, guru perlu menyadari pengaruh besar yang dimilikinya dan berusaha untuk memberikan contoh yang baik dalam segala aspek tersebut, karena hal ini dapat berdampak pada pembentukan karakter dan pandangan dunia siswa. Keberhasilan guru dalam memberikan teladan positif adalah kunci dalam mendidik dan membimbing siswanya. Tanpa disadari oleh guru dan orang tuasemua kepribadian tersebut akan terserap oleh anak didik, bahkan ia tidak tahu jika telah terseret menjadi kagum dan sayang kepada gurunya (Zakiah Daradjat, 1995, p. 77).

Mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak agar berkembang menjadi pelajar atau anak terdidik sebagai seseorang yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Siregar, 2020). Guru haruslah profesional yang berarti guru yang

memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan (Kunandar, 2014: 46) Guru disebut sebagai pendidik profesional berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 yang mempunyai tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengembangkan, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan anak usia dini. pelajaran kedua.

Khususnya bagi guru yang membidangi pendidikan karakter atau akhlak yaitu guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak menjadi sentral dalam sebuah pendidikan akhlak dan karakter peserta didik. Guru Akidah Akhlak adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu agama, terutama dalam konteks Islam, baik secara umum maupun dalam hal-hal yang lebih khusus. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi individu Muslim yang memiliki keyakinan yang kuat dan takwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, sebagai bagian dari masyarakat, negara, dan bangsa (Alisul Sabri, 1999, pp. 74–75).

Maka dari itu seorang guru tidak hanya sekedar orang yang mengajar dikelas, tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik, tetapi juga seseorang yang mengajar, membina, mendidik sesuai ajaran Islam, mengembangkan kepribadian peserta didik yang berakhlak dan berkarakter mulia dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan siswanya untuk dapat memiliki kedewasaan baik jasmani maupun rohani agar dapat mengarahkan dan membentuk siswa memiliki karakter Islami yang nantinya akan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat menunaikan peran dan tugas tersebut, tentunya seorang guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi. Karena kualitas dan kemampuan guru akan berdampak pada mutu pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada Bab VI Pasal 16 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Guru Pendidikan Agama termasuk guru akhlak harus memiliki 5 unsur kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik;
2. Kompetensi Kepribadian;
3. Kompetensi Sosial;
4. Kompetensi Profesional dan
5. Kompetensi Kepemimpinan

Dari kelima kompetensi di atas, peneliti hanya membahas mengenai kepribadian. Kompetensi kepribadian guru memang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam konteks psikologi, kompetensi kepribadian guru mencerminkan karakteristik kepribadian yang membentuk dasar interaksi guru-murid dan memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek penting dari kompetensi kepribadian guru dalam perspektif psikologi adalah:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil
2. Memiliki kepribadian yang dewasa
3. Memiliki kepribadian yang arif
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa
5. Menjadi contoh/teladan bagi peserta didik
6. Memiliki akhlak yang mulia

Tercantum dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 juga dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, arif, wibawa, menjadi teladan bagi murid dan berakhlak mulia (Mochlm, 2013).

Kompetensi kepribadian guru yang mantap dan stabil mencakup ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan, disiplin, perilaku sesuai dengan norma sosial, sopan berbicara, berpenampilan sopan, perilaku santun, komitmen sebagai pendidik, menjaga kode etik profesi pendidik, serta konsistensi dalam mentaati tata tertib dan disiplin diri. Kompetensi-kompetensi ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan contoh yang baik bagi murid. Guru yang menjunjung tinggi kompetensi-kompetensi kepribadian ini

akan membantu menciptakan atmosfer pendidikan yang produktif dan membangun hubungan yang sehat antara guru dan murid.

Guru harus memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan bagi anak didik. Ini melibatkan menerapkan norma-norma religius seperti kejujuran, keikhlasan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Guru juga perlu bertutur kata dengan sopan dan menunjukkan perilaku terpuji kepada anak didik sebagai contoh yang baik yang mereka bisa ikuti. Memiliki akhlak yang mulia dan berperilaku positif akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendidik anak didik tentang nilai-nilai etika dan moral, serta membentuk karakter yang kuat dalam diri mereka. Dengan menjadi teladan, guru dapat memberikan dampak positif yang besar pada perkembangan pribadi dan akademik anak didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu ahli mengemukakan pendapatnya yaitu ia menekankan pentingnya kompetensi kepribadian guru sebagai dasar yang mendasari kompetensi-kompetensi lain dalam profesi pendidikan. Guru tidak hanya harus memahami materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu membentuk kompetensi dan meningkatkan perkembangan pribadi peserta didik. Pendekatan yang berfokus pada pengembangan kompetensi kepribadian guru merupakan pendekatan holistik yang mengakui bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, etika, dan moral peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat dapat menjadi teladan dan memberikan inspirasi kepada anak didik mereka. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi proses akademik, tetapi juga menjadi ajang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter. Guru berperan dalam membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal nilai-nilai dan kompetensi kepribadian.”(Mulyasa, 2007).

Oleh karenanya, kepribadian seorang guru besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter Islami peserta didik, seperti yang telah dibahas sebelumnya karena guru merupakan panutan/contoh dan sekaligus

pendidik bagi peserta didiknya yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter/pribadi peserta didik.

Sebagai orang yang dijadikan sebagai contoh atau figur utama oleh peserta didiknya. Maka, secara umum guru harus memiliki empat kemampuan, diantaranya yaitu:

1. Mengetahui pembelajaran dan perilaku siswa
2. Berpengetahuan luas dan ahli di bidang penelitian yang Anda geluti.
3. Pertahankan sikap yang baik terhadap studi, sekolah, teman, dan diri sendiri
4. Harus memiliki kemampuan mengajar.

Selain mampu dan memiliki ke empat kemampuan tersebut, yang lebih penting ialah kepribadian guru yang baik. Guru yang berperilaku baik seringkali dianggap juga mempunyai akhlak atau kepribadian yang baik, karena kepribadian merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dan dengan memiliki akhlak yang baik tersebut maka tidak lain merefleksikan bagaimana keimanan pada diri seorang guru.

Mengenai kepribadian guru, dikatakan bahwa kepribadian seorang guru Akidah Akhlak ialah modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara professional (Wibowo, 2012). Guru perlu memiliki kepribadian yang mewujudkan sikap yang menguntungkan siswa, yang didefinisikan dengan berbagi sudut pandang yang bermanfaat bagi siswa dan mengambil tindakan yang bermanfaat bagi siswa. Menghormati siswa, teman sebaya, dan masyarakat adalah kualitas lain yang diperlukan guru.

Salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter Islami siswa yaitu kepribadian guru. Seorang guru seharusnya tidak hanya bisa memerintah, tetapi juga harus menjadi contoh bagi siswanya agar siswa dapat mengikuti tanpa merasa terpaksa. Kepribadian guru sebagai contoh yang baik memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan dan kebiasaan belajar siswa. Kepribadian guru berpengaruh langsung secara kumulatif terhadap kebiasaan belajar para siswa, yang mana

kepribadian di sini meliputi pengetahuan, keterampilan, gagasan, sikap dan juga persepsinya terhadap orang lain (Hamalik, 2009). Sejumlah karakteristik guru yang disenangi para siswa adalah guru yang suka bekerjasama, demokratis, sabar, baik hati, adil, konsisten, suka menolong, bersifat terbuka, suka humor, ramah tamah, menguasai bahan pelajaran, fleksibel, memiliki beragam minat, menaruh minat yang baik terhadap siswa. Maka sangat jelas bahwa kepribadian seorang guru akan mempengaruhi kelangsungan belajar siswa baik secara langsung atau tidak langsung.

Konsep kepribadian guru yang seharusnya yaitu akhlak mulia, didalamnya terdapat cinta kasih dan keikhlasan seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa sebagaimana orangtua yang menyayangi anaknya dan ingin anaknya menjadi sukses. Kebijaksanaan seorang guru, karena mengacu pada latar belakang kecerdasan siswa untuk dapat menyesuaikan diri sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswanya. Juga guru yang dapat menjadi teladan serta profil dan figure yang sempurna bagi siswanya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 2 Kota Bandung, ditemukan bahwa kepribadian guru Akidah Akhlak MTs Negeri 2 Kota Bandung dapat menjadi contoh atau figure yang baik bagi siswa. Terlihat dari bagaimana interaksi keseharian antara guru dan siswa, dimana guru selalu datang tepat waktu, menyambut siswa ketika sapa pagi, berpakaian rapi, disiplin ketika mengajar, memberi salam dan tersenyum kepada siswa, bertutur kata sopan kepada semua warga sekolah, mendengar keluh kesah siswa, memulai dan mengakhir pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan selalu sabar ketika menghadapi siswa. Kepribadian yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak MTs Negeri 2 Kota Bandung tersebut, sehingga menjadi contoh yang baik bagi siswa dan seharusnya dapat berkontribusi dan mampu membentuk juga menanamkan karakter yang baik pula pada siswanya.

Akan tetapi, masih menjumpai tidak sedikit dari siswa, peneliti membatasi penelitian hanya pada siswa kelas VII MTs Negeri 2 Kota Bandung, yang masih

melakukan berbagai bentuk perilaku kurang terpuji yang tentunya tidak mencerminkan karakter Islami. Diantaranya seperti:

1. Siswa kurang menghormati guru yaitu pada saat pembelajaran siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, berbicara dan berperilaku tidak sopan
2. Siswa kurang disiplin yaitu datang terlambat ke sekolah juga terlambatnya siswa masuk kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran.
3. Siswa malas dan tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru
4. Siswa tidak memberi salam kepada guru,
5. Masih ada siswa berkata kotor dan lain sebagainya.

Dengan temuan tersebutlah terjadi kesenjangan antara karakter Islami siswa yang semestinya dengan karakter siswa pada kenyataannya yang memang harus diteliti, sehingga kepribadian guru Akidah Akhlak disini sangat penting dan berpengaruh pada pembentukan karakter Islami pada setiap siswa, dan dengan adanya Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang di harapkan yaitu pembentukan karakter Islami bagi siswa yaitu dapat menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan riset tentang bagaimana kontribusi kepribadian guru Akidah Akhlak MTs Negeri 2 Kota Bandung dalam pembentukan karakter Islami siswa, khususnya pada siswa kelas VII. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “Kontribusi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa (Penelitian di Kelas VII MTs Negeri 2 Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada rencana penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian guru Akidah Akhlak pada pembentukan karakter Islami siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana kontribusi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada pembentukan karakter Islami siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kepribadian guru Akidah Akhlak pada pembentukan karakter Islami karakter Islami siswa kelas VII MTs Negeri 2 Kota Bandung
2. Mendeskripsikan kontribusi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa kelas VII di MTs Negeri 2 Kota Bandung
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada pembentukan karakter Islami di kelas VII MTs Negeri 2 Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoriti maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman memperkaya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya mengenai kontribusi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dapat menjadi bahan informasi bagi para pendidik yang ingin mengembangkan kepribadian dan profesionalismenya sekaligus memfasilitasi proses pembelajaran yang hidup, menyenangkan, dan tidak monoton. membentuk anak yang akhlakul karimah (karakter islami), yang merupakan tujuan akhir pendidikan.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya pengetahuan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi karakter Islami, siswa diharapkan dapat menanggulangi degradasi karakter Islami siswa, khususnya pada lokasi penelitian yaitu kelas VII MTs Negeri 2 Kota Bandung.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menginspirasi lembaga pendidikan khususnya MTs Negeri 2 Kota Bandung yang dijadikan objek penelitian untuk mengetahui bagaimana kepribadian guru Aqidah Akhlak mempengaruhi perkembangan karakter Islami siswa.

d. Bagi Peneliti

Papat memperdalam pemahaman dan meningkatkan kajian tentang kebutuhan pendidikan, khususnya di Jurusan Pendidikan Islam, yang kemudian dapat digunakan di masyarakat. Selain itu juga menjadi bahan kajian bagi peneliti untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang kontribusi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa.

e. Bagi peneliti yang selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mendukung penelitiannya dan mengembangkan hipotesis penelitian baru guna mempelajari topik-topik yang berkaitan dengan topik di atas.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasil penelitian ini digunakan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti yang akan datang. Selain itu, mereka juga digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa.

g. Hasil penelitian ini merupakan syarat penyelesaian program sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Kontribusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sumbangan, sedangkan kontribusi dalam bahasa Inggris berarti *contribute*, *contribution*, yang berarti keterlibatan, keterlibatan, dan sumbangan. Kontribusi adalah dukungan atau sumbangan yang diberikan oleh seseorang yang membantu mencapai tujuan yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Kontribusi adalah sesuatu yang disumbangkan seseorang untuk menghasilkan tujuan yang ingin dicapainya. Kontribusi disini dapat berupa materi atau tindakan (Unik, 2023). Contoh kontribusi materi adalah ketika seseorang memberikan pinjaman kepada orang lain untuk kebaikan bersama, sementara kontribusi tindakan adalah ketika seseorang berperilaku tertentu yang berdampak pada orang lain secara positif atau negatif. Melalui kontribusi, seseorang berusaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi hidupnya. Ini dilakukan dengan memaksimalkan tanggung jawabnya agar sesuai dengan kemampuan. Bisa ada berbagai kontribusi, seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dll (Resha Loheni et al., 2023).

Kontribusi yang dilakukan dalam dunia pendidikan sangatlah penting sebagai praksis konkrit atas partisipasi dari contributor yang tidak lain yaitu guru. Segala hal yang dilakukan oleh guru dapat memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan, salah satu nya yaitu kepribadian guru itu sendiri. Seorang guru haruslah memiliki kepribadian seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 dan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir b, dimana kompetensi

kepribadian ialah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, arif, wibawa, menjadi teladan bagi murid dan berakhlak mulia (Mochlm, 2013).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "kepribadian" sebagai kualitas sejati yang diekspresikan dalam sikap seseorang atau negara dan membedakannya dari individu atau negara lain (Syaodih, 2005). Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut "*personality*" meskipun dalam bahasa Yunani, kata "*per*" dan "*sconare*" berasal dari kata "*personae*," yang berarti pemain sandiwara atau pemain yang mengenakan topeng. Kemudian dapat dijelaskan sebagai wajah yang sering digunakan aktor panggung untuk menyampaikan perilaku, temperamen, atau kepribadian karakter (Sujanto, 2008).

Adapun dalam pandangan Islam kepribadian terbagi menjadi dua yaitu akhlaqul karimah dan akhlaqul mazmumah (Kementrian Agama RI, 2019). Selanjutnya. Pakar psikologi menekankan pada perbedaan individu, atau sifat-sifat yang membedakan satu orang dari yang lain. Terlepas dari kenyataan bahwa kepribadian tidak dapat diringkas dalam satu frasa, itu dapat digambarkan sebagai "pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian seseorang terhadap lingkungan seseorang." (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Kepribadian juga dapat dipahami sebagai suatu hal yang bersifat abstrak, sukar diketahui secara nyata, hanya dapat dilihat melalui penampilannya, tindakan, ucapan, pakaian, dan bagaimana dia menghadapi setiap masalah atau masalah. Misalnya, dalam tindakannya, ucapan, pergaulannya, pakaiannya, dan bagaimana dia menghadapi setiap masalah atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat (Djamarah, 2010).

Sebagai hasil interaksi, kepribadian membuat perilaku seseorang berbeda, karena itulah yang melatar belakangi perilakunya. Inti dari kepribadian bukanlah bagaimana manusia bertindak atau menanggapi situasi, tetapi bagaimana mereka mampu melakukannya sendiri. Begitu pula dengan seorang guru, kepribadian guru tidak lain ialah bentuk representatif dari karakteristik yang dimiliki oleh guru itu sendiri.

Untuk menjadi contoh atau teladan bagi siswanya, guru harus merasa bertanggung jawab atas pekerjaannya. Seorang guru khususnya guru Akidah Akhlak merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan Pendidikan. Seorang guru Akidah Akhlak ialah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu agama, terutama dalam konteks Islam, baik secara umum maupun dalam aspek-aspek yang lebih spesifik. Tugas guru Akidah Akhlak meliputi membimbing siswa agar memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran, bimbingan, dan latihan. Tujuan utama dari guru Akidah Akhlak adalah membentuk karakter Islami pada siswa, dengan fokus meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan, dan implementasi nilai-nilai Islam. Semua ini bertujuan agar siswa menjadi individu Muslim yang memiliki keyakinan kuat dan taqwa kepada Allah SWT, serta menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, serta kontribusi mereka dalam masyarakat, negara, dan bangsa. (Alisul Sabri, 1999, pp. 74–75). Hal ini dikarenakan bahwa guru Akidah Akhlak sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam hal pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru Akidah Akhlak harus memiliki kemampuan untuk melakukan pembentukan karakter dan mentransformasi pengetahuan yang mereka miliki kepada siswa selama menjalankan tugas profesinya. Untuk melakukannya dengan benar, lingkungan harus dibuat yang mendukung proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Wahidin, 2018).

Salah satu tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membangun kepribadian yang baik, dengan yang paling penting adalah berusaha untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan menghindari hal-hal buruk seperti mencuri, berbohong, dan jarang sholat. Agar nantinya dapat menjadi teladan bagi masyarakat, maka siswa harus mampu menginternalisasikan hikmah dari mempelajari Akidah Akhlak. Akidah Akhlak dipelajari dalam upaya membantu peserta didik mengembangkan karakter keislaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Desi, 2017, pp. 12–13).

Itulah sebabnya seorang guru seharusnya tidak hanya profesional dalam mengajar atau mentransfer ilmu kepada peserta didik saja, akan tetapi juga harus memiliki kepribadian atau tingkah lakunya yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian mulia (Roqib & Nurfuadi, 2020). Kepribadian guru selalu menjadi perhatian karena guru berfungsi sebagai teladan baik bagi masyarakat maupun bagi siswanya. Guru harus dapat mempertahankan profesionalisme mereka dengan amanah, arif, dan bijaksana, sehingga baik masyarakat maupun siswa dapat meneladani guru yang memiliki kepribadian yang utuh dan tidak terbelah.

Namun bukan hanya guru saja yang dapat memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan, pengelola sekolah dan sumbang kreatif dari peserta didik juga tentunya turut berkontribusi. Dalam konteks pendidikan bagi manusia menekankan bahwa kontribusi lebih mengarah pada pengabdian atas wahana program-program pengadaan sekolah (Yayan Alpian dkk., 2019).

Walau bagaimanapun, yang paling banyak berkontribusi adalah guru. Oleh karena itu, guru harus disiplin, arif, dan berwibawa karena pada kenyataannya masih sering terlihat dan terdengar siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan etika. Dalam pendidikan, seorang guru harus disiplin, arif, dan berkuasa untuk mendisiplinkan siswanya. Guru harus mampu mendisiplinkan siswanya dengan kasih sayang, terutama dengan disiplin diri. Guru harus menunjukkan disiplin dengan membantu siswa menemukan dirinya sendiri, mengatasi atau mencegah masalah disiplin, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (Mulyasa, 2003).

Selain arif dan bijaksana, seorang guru juga haruslah telah dewasa, dapat bertanggungjawab kepada peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, taat kepada Allah, dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Dengan begitu guru pantas menjadi teladan bagi peserta didik juga bagi lingkungan sekitarnya (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Kepribadian guru berpengaruh secara langsung terhadap kebiasaan siswa ketika belajar dan dalam kehidupan sehari-harinya. Serangkaian percobaan dan temuan observasi menguatkan kenyataan bahwa siswa belajar banyak dari guru mereka. Pengalaman menunjukkan bahwa kepribadian guru menyebabkan masalah kepada siswa seperti disiplin, tanggung jawab, keinginan untuk belajar, prestasi, dan karakter Islami pada siswa (Suyanto & Jihad, 2013).

Selanjutnya mengenai definisi dari karakter Islami. Pertama, dalam KBBI, karakter mengacu pada sifat psikologis, moral, atau tata krama yang membedakan seseorang dengan orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 623). "Karakter dari *charassein*" Yunani, yang berarti menciptakan tajam atau dalam, dan kata-kata Latin "*kharakter*," "*Kharassein*," dan "*kharax*," serta kata bahasa Inggris "*character*," semuanya mengacu pada karakter. Karakter adalah kombinasi dari sifat-sifat psikologis, nilai-nilai, dan etika yang membedakan satu individu dari yang lain (Majid & Andayani, 2015, p. 11). Beberapa hal yang menjadi ciri dan pembeda satu dengan yang lainnya yaitu seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Andayani, 2013).

Secara harfiah, kata "karakter" dapat merujuk pada serat moral, reputasi, atau kualitas lain seseorang. Karakter digambarkan sebagai kepribadian dari sudut pandang moral atau etika dalam kamus psikologi. Misalnya, kejujuran seseorang, yang biasanya dikaitkan dengan sifat-sifat yang relatif konsisten, merupakan contoh dari sifat karakter (Barnawi & Arifin, 2012, p. 20). Karakter juga ialah nilai-nilai khusus yang tertanam dalam diri seseorang dan terejawantahkan dalam perilakunya. Nilai-nilai ini berasal dari pola pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga individu atau kelompok individu (Kurniawan, 2013, p. 29).

Sejalan dengan pengertian karakter diatas, maka karakter adalah kecenderungan yang relatif bertahan lama untuk berperilaku baik atau buruk terhadap orang atau benda tertentu. Sebagai hasilnya, kita dapat mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan siswa untuk berperilaku dengan cara tertentu. Dalam keadaan seperti ini, munculnya kecenderungan pergeseran terhadap suatu

objek, peristiwa, sistem nilai, dan hal lainnya akan menjadi indikasi perilaku belajar siswa (Syah, 2011, p. 120).

Karakter pada dasarnya mengacu pada gaya berpikir dan melakukan yang setiap orang dalam keluarga, budaya, bangsa, dan negara harus berbagi (Aziz, 2021). Karakter adalah prinsip dasar perilaku yang mengacu pada etika interaksi manusia. Karakter sering dibangun di atas sejumlah pilar, termasuk harmoni, toleransi, rasa hormat, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang (Samani et al., 2013).

Selanjutnya pengertian Islam. Arti harfiah Islam meliputi kebersihan, keamanan, kedamaian, dan ketundukan. Ketiga huruf penyusun kata Islam, S (sin), L (lam), dan M (mim), semuanya memiliki arti dasar yang sama yaitu “aman” (Salama). Kata ini berasal dari kata Arab asla-ma, yang memiliki akar kata yang sama dengan kata salama. Kata Islam merupakan bentuk mash-dar (infinitif) dari kata aslama (Nurjaman, 2020).

Berdasarkan kedua definisi diatas, maka yang dimaksud dengan karakter Islami adalah perilaku yang sejalan dengan moral, etika, atau akhlak Islam. Seseorang yang mengamalkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari menjunjung tinggi suatu nilai yang bersumber dari ajaran agama tersebut. Menurut pendapat lain, karakter Islami adalah nilai yang berasal dari ajaran agama Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Menurut sudut pandang yang berbeda, karakter Islam menunjukkan adanya kesadaran spiritual untuk terhubung dengan kekuatan besar, mengalami kegembiraan beribadah, menemukan makna hidup dan keindahan, menciptakan harmoni dan harmoni dengan alam semesta, dan menemukan tanda dan pesan. Itu juga mengungkapkan nilai-nilai keabadian (Khoirul Anam & Halim, 2023).

Karakter Islami dapat diartikan juga sebagai suatu tindak laku dari Rasulullah SAW. Karena Rasulullah SAW lah yang menjadi sumber segala kebaikan serta akhlak mulia (Alawy Al-Maliky, 2007). Sebagaimana yang tercantum dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dilihat bahwa Nabi adalah sumber segala kebaikan dan akhlak yang tinggi, maka karakter unik beliau dengan sempurna mencerminkan esensi Islam itu sendiri (Alawy Al-Maliky, 2007). Oleh karena itu, Syekh Syafiurrahman al-Mubarakfury menulis dalam kitab Ar-Rachiqu al-makhtun bahwa beberapa sifat Muhammad antara lain religius, menghargai orang lain, jujur, disiplin, percaya diri, kreatif, mandiri, berilmu, komunikatif, kepedulian sosial, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab. Pandangan lain berpendapat bahwa nilai-nilai karakter Islam meliputi ketundukan kepada Allah, akuntabilitas, gotong royong, perdamaian, cinta tanah air, kepemimpinan, menjaga kepercayaan diri, keberanian, dan kerendahan hati (Hamid, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa sangatlah penting untuk dilakukannya pengimplementasian nilai-nilai karakter Islami di lingkungan sekolah salah satu diantaranya oleh guru agar siswa mendapat bekal dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral. Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan ajaran Islam, sehingga santri diharapkan mampu berbicara dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran tersebut.

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berfokus pada nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa.

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Guru Akidah Akhlak yang memiliki kepribadian yang baik akan membuat siswa pun merasa mudah menerima apa yang disampaikan baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh guru tersebut, dimana pada dasarnya suatu individu belajar dengan melihat dan meniru lingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karenanya kepribadian guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter Islami siswa. (Janet Lesilolo, 2018: 191)

Pada intinya guru Akidah Akhlak dan guru mata pelajaran umum tugasnya sama, yaitu sama-sama berusaha mentransfer pengetahuan yang ia miliki kepada siswanya sehingga agar siswa lebih memahami dan mengetahui pengalaman yang lebih luas. Namun, disamping mencoba untuk mentransfer pengetahuan (transfer of pengetahuan), guru Akidah Akhlak juga harus menanamkan nilai-nilai etika Islam kepada siswa agar siswa dapat memiliki karakter Islami sebagaimana dengan yang diharapkan (Afiful, 2017, p. 17).

Maka dalam upaya pembentukan karakter Islami, guru Akidah Akhlak harus memiliki kepribadian yang sejalan dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 juga dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, arif, wibawa, menjadi teladan bagi murid dan berakhlak mulia (Mochlm, 2013). Dengan memiliki kepribadian tersebut, guru Akidah Akhlak berkontribusi besar pada pembentukan karakter Islami siswa, karena siswa akan mencontoh segala hal yang dilakukan oleh gurunya.

Dalam upaya pembentukan karakter Islami, tentunya terdapat banyak faktor yang akan menjadi pendukung maupun penghambat pembentukan karakter Islami tersebut. Maka dari itu, langsung saja peneliti akan membahas mengenai faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembentukan karakter Islami pada penelitian ini. Berikut faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter Islami:

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Sekolah

Melaksanakan infaq, tadarus kelas, shalat dhuha, shalat zuhur dan asar berjamaah, program tahsin dan tahfiz, masjid atau balai sekolah, media pembelajaran, dan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang mendukung program pelaksanaannya. proses pembelajaran dan proses pembiasaan akhlak. Disamping itu, peraturan sekolah yang baik dan tegas, sanksi terhadap siswa yang melanggar. Pembelajaran Agama di Madrasah tentu lebih lama berlangsung dibandingkan di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti SD, SMP, dan SMA. Sekolah yang berafiliasi dengan Kementerian Agama mencurahkan lebih banyak waktunya untuk pengajaran tentang Islam.

2. Faktor Penghambat

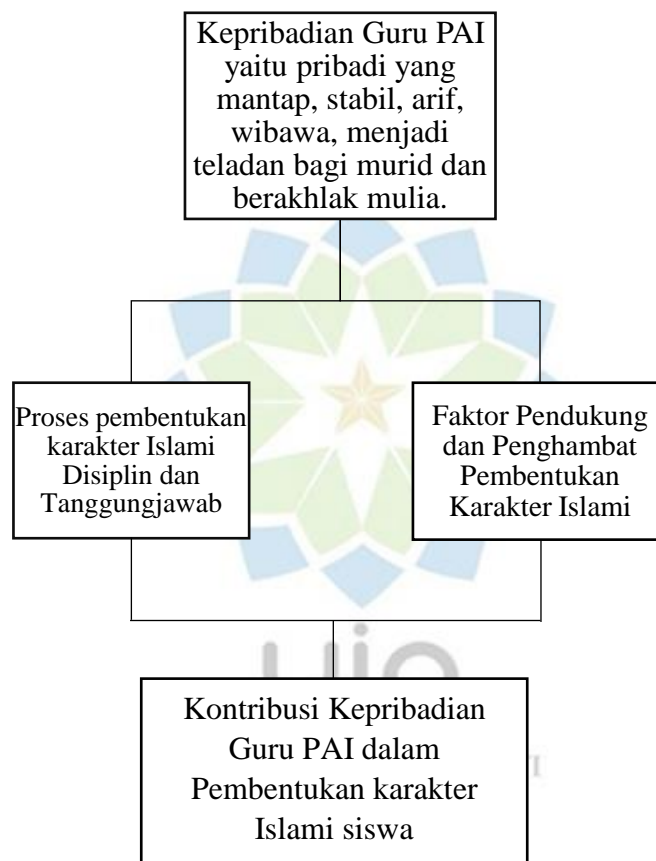
a. Lingkungan Keluarga

Kurangnya koordinasi antara rutinitas keluarga dengan kebiasaan yang dikembangkan di sekolah serta gaya hidup siswa di luar sekolah yang tidak terkendali. Selain itu, sikap orang tua yang kurang menekankan pada pertumbuhan pendidikan karakter, dan hanya berikir bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan disekolah.

b. Lingkungan masyarakat

Islam mengakui betapa besarnya pengaruh lingkungan seseorang terhadap mereka. Pembangunan moral membutuhkan dukungan lingkungan. Ini mengacu pada lingkungan fisik dan psikologis. Karena membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk berbicara secara sosial, interaksi dengan lingkungannya tidak dapat dielakkan. Sebagian kecil informasi, budaya, dan kebiasaan masyarakat yang menyimpang dari prinsip moral akan memengaruhi perkembangan mental siswa (Syarief, 2017, p. 84).

Dalam penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter Islami siswa dapat bervariasi tergantung pada konteks dan lingkungan di mana pembentukan karakter Islami tersebut dilakukan. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bagian dari tinjauan literatur, peneliti menemukan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Putri, Salmi Wati, Pendi Hasibuan dan Muhiddinur Kamal Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada tahun 2023. Dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Motivasi Belajar

Santri di MTs S PP al Muttaqin Balai Belo Kenagarian Koto Kaciak Kec. Tj Raya, Kab. Agam” peneliti membahas tentang:

- a. Hasil penelitian kuantitatif tentang kompetensi kepribadian guru di MTs S PP Al-Muttaqin Balai Belo. Hasilnya menunjukkan bahwa 16% dari 70 responden mengatakan bahwa kompetensi kepribadian guru termasuk dalam kategori sangat tinggi, 73% mengatakan bahwa itu sedang, 10% mengatakan bahwa itu rendah, dan tidak ada yang mengatakan sangat rendah. Oleh karena itu,
- b. Hasil penelitian menunjukkan gambaran motivasi belajar santri di MTs S PP Al-Muttaqin Balai Belo. Data dikumpulkan dari 27 responden dengan 6 indikator motivasi belajar, dengan persentase sangat tinggi 20%, tinggi 64%, sedang 15%, dan rendah 15%.
- c. Apakah motivasi santri untuk belajar akidah akhlak dipengaruhi secara signifikan oleh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak? Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung karakter siswa di SD Muhammadiyah Sirojudin termasuk faktor hereditas. Hasil perhitungan parsial variabel kompetensi kepribadian guru akidah akhlak (X) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Y) pada tingkat kesalahan 0,05. Nilai signifikan (Putri et al., 2023).

Persamaan dalam jurnal di atas dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu variable X nya mengenai kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak. Adapun perbedaannya ialah, variable Y nya, dalam jurnal mengenai motivasi belajar santri sedangkan apa yang diteliti yaitu mengenai pembentukan karakter Islami siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mazrur, Surawan, dan Yuliani Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada tahun 2022. Dalam jurnal yang berjudul “Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk

Karakter Siswa” peneliti menganalisis kontribusi sosial guru dalam membentuk karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi sosial dalam membangun karakter siswa, yaitu mereka dapat berkomunikasi dengan komunitas guru, berkomunikasi dengan baik dengan siswanya, dan memiliki kecerdasan sosial yang baik. Guru tidak langsung memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang memiliki masalah, tetapi mereka membiasakan siswa dengan membahas masalah dengan cara yang sama. Sebagai contoh ketika pada saat ada siswa yang melakukan kesalahan guru PAI langsung menasihati dan menegur siswa tersebut dengan bahasa yang sopan dan setiap menjalankan program yang berkaitan dengan siswa guru PAI selalu mengkomunikasikannya dengan kepala sekolah, guru dan siswa dalam bentuk diskusi atau pengumuman melalui media elektronik (Mazrur et al., 2022).

Persamaan jurnal di atas dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya ialah, variable X nya, dalam jurnal meneliti kompetensi sosial sedangkan yang akan diteliti yaitu mengenai kompetensi kepribadian. Selain itu yang akan diteliti berfokus pada guru Akidah Akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Apriyanto, mahasiswa IAIN Ponorogo Tahun 2016 dengan judul “*Pengaruh Budaya Keagamaan terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016*” dengan rumusan masalah untuk mengetahui :
 - a. Budaya keagamaan yang ada di SMP N 2 Ponorogo.
 - b. Karakter religius siswa di SMP N 2 Ponorogo.
 - c. Pengaruh budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana karena datanya

berdistribusi normal dan bersifat homogen. Dari analisis data disimpulkan bahwa:

- a. Persentase budaya keagamaan di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan kategori baik siswa (13,3%), yang sedang (76,7%), dan yang kurang (10%).
- b. Persentase karakter religius siswa di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan kategori baik siswa (21,7%), yang sedang (65%), dan yang kurang (13,3%).
- c. Budaya keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015- 2016 sebesar 66,94132% dan 33,05868% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model (Apriyanto, 2016).

Persamaan dalam skripsi ini dengan apa yang diteliti oleh peneliti yakni bagaimana pembentukan karakter religius (Islami) siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Ridwan Apriyanto menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus kepada pengaruh kegiatan keagamaan, sedangkan apa yang akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus kepada kontribusi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

4. Studi Mohammad Mufid (2013) berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang" menemukan bahwa strategi-strategi tertentu diperlukan untuk membangun karakter religius siswa. Strategi-strategi ini termasuk pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah seperti pembiasaan dan kebiasaan, serta pembelajaran ta'lim ma'hady dan toleransi antar organisasi keagamaan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. (Mufid, 2013).

Persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang diteliti oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang karakter siswa. Adapun untuk perbedaannya yaitu subyek penelitian hanya pada siswa yang tinggal di

Ma'had saja, sedangkan penelitian kali ini dilakukan pada siswa kelas VII. Dan lokasi yang digunakan untuk penelitian juga berbeda yaitu di MTs Negeri 2 Kota Bandung.

